

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Pemahaman

Manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan dituntut agar tahu dan paham terhadap fenomena yang dipelajarinya. Pemahaman ini sangat diperlukan agar dalam proses belajar dan mencari ilmu pengetahuan, manusia dapat mengambil manfaat dari apa yang ia pelajari dan selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengertian pemahaman menurut Sadiman dalam Abidin (2011:1) adalah “suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya”. Sedangkan pemahaman menurut Oemar Hamalik dalam Suryani (2011:14) menyebutkan bahwa pemahaman adalah “kemampuan untuk menguasai yang tampak pada keahlian dari suatu bentuk ke bentuk lainnya, menafsirkan, dan memperkirakan”.

Suharsimi dalam Abidin (2011:1) juga mendefinisikan “pemahaman adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, dan memperkirakanya”. Ruang lingkup

pemahaman bukan hanya terletak pada kemampuan kognitif saja, melainkan juga terlihat pada kemampuan afektif dan psikomotorik seseorang. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Frank J. Bruno dalam Suryani (2011:13) menjelaskan bahwa “pemahaman adalah proses persepsi yang terjadi secara tiba-tiba tentang keterkaitan yang terjadi dalam keseluruhan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu usaha yang nampak dari kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat melalui aktualisasi diri dengan ucapan, tulisan, dan tindakan dalam proses belajar. Seseorang dikatakan paham jika ia mampu melakukan kembali apa yang telah ia lihat, apa yang telah ia dengar, dan apa yang telah ia baca. Pemahaman juga terletak pada aktualisasi diri, bukan sekedar apa yang ada di pikiran saja.

a. Jenis Pemahaman

Polya dalam Abidin (2011:5) membedakan empat jenis pemahaman yaitu:

1. Pemahaman mekanikal, yaitu dapat mengingat dan menerapkan sesuatu secara rutin atau perhitungan sederhana.
2. Pemahaman induktif, yaitu dapat mencobakan sesuatu dalam kasus sederhana dan tahu bahwa sesuatu itu berlaku dalam kasus serupa.
3. Pemahaman rasional, yaitu dapat membuktikan kebenaran sesuatu.
4. Pemahaman intuitif, yaitu dapat memperkirakan kebenaran sesuatu tanpa ragu-ragu, sebelum menganalisis secara analitik.

2. Pengertian Sikap

Manusia dalam kehidupan sehari-hari sering kali merespon sebuah ungkapan ataupun tindakan yang dilakukan oleh lawan kita dalam berinteraksi. Respon kita juga banyak dipengaruhi oleh apa yang terjadi dimasa lampau maupun apa yang kita harapkan terjadi dimasa depan, dan fenomena inilah yang sering disebut sebagai fenomena sikap. Trow dalam Djaali (2008:114) mendefinisikan “sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek. Sikap itu muncul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial yang terjadi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok”. Menurut tokoh yang bernama Masri dalam Elmuarok (2008:45) “sikap adalah kesediaan yang diarahkan untuk menilai dan menanggapi sesuatu”. Penilaian dan tanggapan terhadap objek tersebut dapat berupa nilai positif maupun negatif sehingga dapat memengaruhi lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang ada disekelilingnya.

Morgan dalam Soelaeman (2008:294) juga mendefinisikan “sikap sebagai kecenderungan untuk berespon, baik secara aktif maupun negatif terhadap orang, objek, dan situasi”. Sedangkan menurut Gerung dalam Azwar (2009:48) “sikap dapat diartikan sebagai kesediaan bereaksi individu dalam suatu hal”. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah respon yang timbul sebagai akibat adanya reaksi dari suatu kejadian yang dialami oleh manusia. Sikap juga merupakan suatu bentuk evaluasi dari perasaan dan juga kecenderungan potensial untuk bereaksi yang

diperoleh dari hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif, dan sikap tersebut dapat dilihat dalam bentuk tingkah laku dan tutur kata dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.

a. Ciri-Ciri Sikap

Adapun ciri-ciri sikap menurut Heri Purwanto dalam Azwar (2009:86) adalah sebagai berikut sebagai berikut:

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangannya dalam hubungannya dengan objeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek.
4. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.

Sikap itu pada dasarnya dapat berubah-ubah karena merupakan sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir, sikap juga sangat dipengaruhi oleh hal-hal yang ada disekitarnya termasuk masa lalu dan masa yang diharapkan kedatangannya, sehingga pada umumnya sikap sering kali diidentifikasi dengan motivasi yang diharapkan oleh seseorang.

Tokoh lain bernama Gerungan (2004:35) juga menyebutkan ciri-ciri sikap, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir.
2. Sikap selalu berhubungan dengan objek.
3. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar.
4. Sikap mengandung perasaan atau motivasi.
5. Sikap dapat tertuju pada satu objek dan sekumpulan objek.

Ahmadi dalam Gerungan (2004:38) menyebutkan tentang ciri-ciri sifat, yaitu:

1. Sikap itu dipelajari.
2. Memiliki kestabilan, sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman.
3. Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain, barang atau situasi.
4. Berisi kognisi dan afeksi, komponen kognisi daripada sikap adalah berisi informasi yang faktual, misalnya: objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.
5. Bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap *unfavorable*, mereka akan menghindarinya.

b. Komponen Sikap

Menurut Azwar (2009: 24) jika ditinjau dari strukturnya, sikap memiliki komponen-komponen yang saling menunjang antara yang satu dengan yang lainnya yaitu:

1. Komponen kognitif, berkaitan dengan representasi yang dipercayai oleh individu pemilik sikap.
2. Komponen afektif, berkaitan dengan perasaan yang menyangkut aspek emosional.
3. Komponen konatif, berkaitan dengan kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimilikinya.

Dari ketiga komponen sikap tersebut dapat diuraikan bahwa dalam menentukan sikap, seseorang harus menyelaraskan ketiga komponen tersebut sebab jika terjadi ketidakseimbangan antara salah satu komponen sikap, maka akan menimbulkan perubahan sikap. Sebagai contoh seorang anak yang memiliki pemikiran bahwa PPKn adalah salah satu mata pelajaran yang sulit, maka secara tidak langsung perasaan dan tindakan anak tersebut adalah tidak menyukai pelajaran PPKn, tetapi jika anak tersebut mau mencoba mengerjakan soal-soal PPKn dan ternyata

dia bisa, maka pemikirannya akan berubah menyukai pelajaran PPKn dan tidak lagi menganggapnya sebagai pelajaran yang sulit.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Secord dan Bacman dalam Elmubarak (2008:46), yang membagi sikap menjadi tiga komponen sebagai berikut:

- a. Komponen kognitif adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan, pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap.
- b. Komponen afektif adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap.
- c. Komponen konatif adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

c. Fungsi Sikap

Adapun fungsi sikap menurut Davidoff dalam Elmobarok (2008:50) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindari diri serta melindungi diri dari hal-hal yang mengancam egonya.
3. Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep diri.
4. Fungsi pengetahuan menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahu.

Katz dalam Azwar (2009:53) merumuskan empat macam fungsi sikap, yaitu, sebagai berikut:

1. Fungsi instrumental, fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat
2. Fungsi pertahanan ego
3. Fungsi pernyataan nilai
4. Fungsi pengetahuan

Selanjutnya Ahmadi (2009:164) merumuskan fungsi sikap menjadi empat golongan, yaitu:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman.
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial, seseorang dapat merasa netral, suka ataupun tidak suka dalam hal-hal tertentu, sehingga akan melahirkan sikap yang harus disesuaikan dengan lingkungan. Sikap seseorang akan mengatur dan mempengaruhi tingkah laku yang akan direaksikan dalam sebuah tindakan yang dapat mengatur seseorang dalam menentukan pengalaman hidupnya sehingga membentuk suatu kepribadian.

d. Tingkatan Sikap

Adapun tingkatan sikap menurut Azwar (2009:95) adalah sebagai berikut:

1. Menerima (*receiving*) artinya bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek.
2. Merespon (*responding*) yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dan sikap.

3. Menghargai (*valuing*) yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah dan dapat menerima keputusan yang diambil (kecenderungan untuk bertindak).
4. Bertanggung jawab (*responsible*) yaitu yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkatan yang terjadi dalam sebuah sikap tentunya berawal dari rangsangan yang diterima oleh seseorang sehingga menimbulkan sebuah respon untuk selanjutnya ditindak lanjuti dalam sebuah tindakan yang nantinya akan dipertanggung jawabkan resiko yang akan diterima baik positif maupun negatif dari sikap yang diambil.

e. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Menurut Azwar (2009:30) “sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu”. Interaksi sosial dapat meliputi interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologi yang berada disekitarnya. Dalam berinteraksi akan terjadi hubungan timbal balik antar individu tersebut sehingga menimbulkan pembentukan sikap sosial. Terbentuknya sikap menurut A.W Masril dalam Suryani (2011:18) yaitu karena adanya faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dalam diri seseorang untuk bertindak seperti perasaan senang, perasaan sedih, emosi dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang baerasal dari luar diri manusia seperti kondisi ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Menurut M. Sherif dalam Suryani (2011:18) “perubahan sikap dapat berlangsung dalam interaksi kelompok, dimana terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia, juga berlangsung melalui komunikasi dimana terdapat pengaruh atau hubungan langsung dari satu pihak saja”.

Adapun cara-cara yang digunakan dalam pembentukan dan perubahan sikap menurut Sarwono dalam Suryani (2011:18) adalah sebagai berikut:

1. Adaptasi, kejadian atau peristiwa yang berulang-ulang, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
2. Diferensiasi, dengan berkembangnya intelegensi dan bertambahnya pengalaman maka hal-hal yang terjadi dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.
3. Intelegensi, pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap dimulai dengan suatu hal tertentu.
4. Trauma, merupakan pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan dan pengalaman, traumatis ini dapat pula menyebabkan terbentuknya sikap.

Pembentukan dan perubahan sikap seseorang akan mengalami beberapa cara diantaranya melalui adaptasi terkait dengan penyesuaian terhadap lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis, perbedaan dan perkembangan intelegensi akan menimbulkan perbedaan terhadap sikap yang dilakukan walaupun dalam hal yang sama. Suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba (trauma) dapat membentuk sikap terhadap perkembangan perilaku seseorang.

3. Tinjauan Tentang Siswa

Menurut Elmubarak (2008:78) “siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri”. Sedangkan menurut Djalli (2008:92) “siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”. Sekolah sebagai salah satu tempat penyelenggaraan proses pendidikan sangat diharapkan agar dapat memebentuk kualitas siswa yang dididiknya sehingga dapat menghasilkan insan yang berkualitas.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Shafique Ali dalam Sunarto (2006:86) menyatakan bahwa “siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh dan mempelajari beberapa tipe-tipe pendidikan”. Sebagai suatu komponen pendidikan, menurut Sunarto (2006: 88) siswa juga dapat ditinjau melalui berbagai pendekatan, antara lain :

1. Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
2. Pendekatan Psikologis, siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. siswa memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah.
3. Pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah salah satu komponen pendidikan yang merupakan salah satu anggota masyarakat berusia 6-18 tahun, sedang menjalani proses pendidikan guna mengembangkan potensi diri untuk dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam dunia pendidikan, siswa menjadi sasaran dan objek pendidikan. Para siswa dibina dan dididik oleh para guru agar mampu menjadi manusia yang berkualitas dari segi akademik maupun non akademik.

4. Tinjauan Tentang Hubungan Sosial

Hubungan sosial dalam Kurnia (2010:179) adalah “hubungan yang terwujud antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok sebagai akibat dari hasil interaksi diantara sesama mereka”. Menurut Wardiyatmoko (2009:185) hubungan sosial adalah “suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, secara langsung atau tidak langsung untuk menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang saling menguntungkan”. Kepentingan-kepentingan yang saling berhubungan ini akan menimbulkan sebuah interaksi sosial sebagai wujud dari komunikasi dan kontak sosial. Sedangkan menurut Ahmad Suseno dalam Wardiyatmoko (2009:186), “hubungan sosial merupakan gambaran tentang suatu konsep yang mengacu kepada hubungan-hubungan akibat proses yang sesuai”. Adapun pengertian hubungan sosial menurut Anwar dalam Kurnia (2010:179) adalah “hubungan antara dua atau lebih individu yang dapat saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki tingkah laku yang lainnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial adalah hubungan yang terjadi di masyarakat, baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang menyangkut interaksi dan timbal balik dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Interaksi tersebut timbul apabila ada kontak sosial dan komunikasi antara individu dengan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok. Dalam hubungan sosial ada akan ada reaksi emosi atau perasaan yang muncul saat berkomunikasi. Emosi tersebut dapat berupa kasih sayang, gotong-royong, tolong-menolong, hingga pemahaman terhadap perasaan orang lain.

a. Ciri-ciri Hubungan Sosial

Hubungan sosial atau yang disebut interaksi sosial merupakan upaya manusia memenuhi kebutuhan hidup. Tidak semua upaya manusia merupakan hubungan sosial. Oleh karena itu, hubungan sosial memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu:

1. Adanya kontak sosial dan komunikasi.
2. Dilakukan oleh dua orang atau lebih dan ada reaksi dari pihak lain.
3. Bersifat timbal balik, positif, dan berkesinambungan.
4. Adanya penyesuaian norma dan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Adapun ciri-ciri hubungan sosial menurut Hananto (2009:24) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan timbal balik atau saling interaksi.
- b. Dilakukan antara manusia dalam bentuk individu dan kelompok.
- c. Berlangsung ditengah-tengah masyarakat.
- d. Ada tujuan tertentu (yaitu memenuhi kebutuhan hidup).

Anwar dalam Kurnia (2010: 179) juga menyebutkan ciri-ciri hubungan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Ada pelaku lebih dari satu orang.
2. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku.
3. Ada komunikasi antar pelaku dengan memakai simbol-simbol dalam bentuk bahasa lisan maupun bahasa isyarat.
4. Ada dimensi waktu (masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang) yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.

b. Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antarindividu, antarkelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat tiga pola proses hubungan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan antara individu dan individu

Hubungan ini merupakan hubungan antara individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan atau stimulus kepada individu lainnya sehingga akan memberikan reaksi, tanggapan, atau respon. Contohnya, berjabat tangan, saling mengucapkan salam, berbincang-bincang.

2. Hubungan antara individu dan kelompok

Hubungan ini dapat dilihat dari contoh berikut, seorang juru kampanye dari salah satu partai politik sedang berpidato di depan orang banyak sehingga orang-orang tersebut akan tertarik dan terpengaruh pada isi pidato tersebut.

3. Hubungan antara kelompok dan kelompok

Hubungan ini menunjukkan bahwa kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kelompok lain. Contohnya, satu regu pramuka yang sedang melakukan permainan antartim. Walaupun, setiap pemain memainkan perannya masing-masing, pada dasarnya mereka bermain untuk tim. Adapun bentuk-bentuk hubungan sosial menurut Kurnia (2010:181) adalah sebagai berikut:

- a) Hubungan antarpribadi.
- b) Kelompok sosial.
- c) Gemeinschaft dan gessellschaft.
- d) Hubungan kelembagaan atau lembaga sosial.
- e) Hubungan ketetanggaan.
- f) Hubungan kelas dan kelas sosial.
- g) Hubungan gender.

Ari Hananto juga mengklasifikasikan bentuk-bentuk hubungan sosial berdasarkan sifatnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kerjasama, yaitu bentuk hubungan sosial dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Asimilasi, yaitu perpaduan dua kebudayaan yang saling harmonis.
3. Akomodasi, yaitu bentuk hubungan sosial yang menunjukkan suatu keseimbangan dalam proses sosial.

4. Akulturasi, yaitu suatu perpaduan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan suatu kebudayaan baru tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan lamanya.
5. Persaingan, yaitu bentuk hubungan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka mencapai keuntungan pribadi atau golongan.
6. Pertentangan, yaitu bentuk hubungan sosial dimana setiap individu atau kelompok berusaha mencapai tujuannya dengan jalan kekerasan.

Menurut Sriyadi dalam Hananto (2009:29) bentuk-bentuk hubungan sosial berdasarkan kepentingannya dalam masyarakat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Hubungan Antar Status

Yaitu hubungan sosial antar individu pada seluruh organisasi resmi atau formal. Organisasi formal yang dimaksud berbentuk seperti: perusahaan, lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan, dan sebagainya.

- b. Hubungan Kekeluargaan

Yaitu hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungan keluarga atau kerabat. Contoh hubungan kekeluargaan yaitu hubungan antara anak dengan ayah dan ibunya, adik dan kakaknya, keponakan dengan paman, dan sebagainya.

- c. Hubungan Persahabatan

Hubungan persahabatan adalah hubungan antarindividu atau antarkelompok yang tidak ada hubungan darah atau kekeluargaan maupun status, tetapi sangat akrab atau erat dengan toleransi yang tinggi

c. Faktor Internal Terjadinya Hubungan Sosial

Menurut Wardiyatmoko (2009:115) Faktor dari dalam diri seseorang yang mendorong terjadinya hubungan sosial adalah sebagai berikut:

1. Keinginan untuk meneruskan atau mengembangkan keturunan dengan melalui perkawinan antara dua orang yang berlainan jenis saling tertarik dan berinteraksi.
2. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Keinginan untuk mempertahankan hidup terutama menghadapi serangan dari apapun.
4. Keinginan untuk melakukan komunikasi dengan sesama.

d. Faktor Eksternal Terjadinya Hubungan Sosial

Faktor dari luar yang mendorong terjadinya hubungan sebagai berikut:

a. Simpati

Simpati adalah suatu sikap tertarik kepada orang lain karena sesuatu hal. Ketertarikan tersebut karena penampilannya, kebijaksanaannya, ataupun pola pikirnya. Simpati menjadi dorongan yang kuat pada diri seseorang untuk melakukan interaksi sosial sehingga terjadi pertukaran atau nilai pendapat. Contohnya, ketika kita mengetahui teman kita bersedih maka kita ikut merasakan kesedihannya, ketika saudara kita yang berada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam mendapat bencana alam seperti gempa bumi atau tsunami maka kita pun ikut merasakan penderitaan dan berusaha membantu mereka.

b. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang yang mendasari orang melakukan perbuatan. Motivasi muncul biasanya

karena rasionalitas, seperti motif ekonomis, motif popularitas, atau politik. Contohnya, dengan diberikan tugas dari guru maka murid akan termotivasi untuk selalu rajin belajar setiap hari.

c. Empati

Empati merupakan proses psikis, yaitu rasa haru atau iba sebagai akibat tersentuh perasaannya dengan objek yang ada di hadapannya.

d. Sugesti

Sugesti adalah kepercayaan yang sangat mendalam dari seseorang kepada orang lain atau sesuatu. Pengaruh sugesti ini muncul tiba-tiba dan tanpa adanya pemikiran untuk mempertimbangkan terlebih dahulu.

e. Imitasi

Imitasi adalah tindakan seseorang meniru sikap, tingkah laku, atau penampilan fisik seseorang secara berlebihan Contohnya meniru mode rambut artis idolanya.

f. Identitas

Identitas adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Contohnya, pakaian seragam yang harus dikenakan murid di suatu sekolah pada setiap harinya.

e. Faktor Pendorong Terjadinya Hubungan Sosial

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan sosial adalah sebagai berikut:

1. Faktor sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, setiap manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, dalam interaksi tersebut akan ada rasa saling membutuhkan, memperhatikan, menemani, dan perhatian terhadap kepentingan bersama antar sesama manusia.

2. Faktor ekonomi

Dalam kehidupan ini, setiap manusia akan dihadapkan pada masalah ekonomi. Masalah itu muncul karena manusia membutuhkan kebutuhan untuk memenuhi hidupnya, seperti membeli pakaian, makanan, alat-alat kebutuhan kerja ataupun sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seseorang melakukan hubungan sosial dengan orang lain.

3. Faktor pendidikan

Pada umumnya setiap manusia memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian tertentu. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan sarana pendidikan sebagai tempat berinteraksi antara peserta didik dan pendidik. Disekolah kita bisa menjumpai pola berinteraksi dalam berhubungan sosial, dan hal ini sebagai faktor pendorong terjadinya hubungan sosial

Adapun faktor pendorong terjadinya hubungan sosial menurut Wardiyatmoko (2009:186) adalah sebagai berikut:

- a. Hasrat untuk saling bekerjasama sebagai upaya mempertahankan hidup.
- b. Adanya hubungan kekeluargaan.
- c. Adanya hubungan kerja atau profesi.
- d. Kesamaan asal (daerah) dan tempat tinggal.
- e. Kesamaan ideologi, kepercayaan, dan agama.
- f. Kesamaan kepentingan dan hasrat untuk saling bekerja sama.

Faktor-faktor tersebut mendorong terjadinya hubungan sosial agar dapat memberikan sebuah perubahan yang lebih bermakna di lingkungan masyarakat. Adanya hasrat untuk saling bekerjasama sebagai upaya mempertahankan hidup merupakan faktor pendorong terjadinya hubungan sosial, sebab upaya-upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang akan menimbulkan sebuah hubungan dalam masyarakat. Hal serupa juga terlihat pada hubungan kekeluargaan, hubungan kerja, kesamaan daerah, ideologi, maupun agama dapat menjadi faktor penyebab terjadinya hubungan sosial.

Hananto (2009:24) juga menyebutkan faktor pendorong terjadinya hubungan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi geografis yang mendukung.
2. Hasrat untuk mempertahankan diri.
3. Hasrat atau keinginan untuk berjuang.
4. Hasrat untuk memenuhi kebutuhan hidup.
5. Hasrat untuk hidup bersama.
6. Hasrat untuk mewujudkan hari esok lebih baik.
7. Rasa simpati dan hasrat tolong-menolong.

Kondisi geografis yang mendukung tentunya menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya hubungan sosial, kegiatan ini lebih Nampak kita

lihat pada kehidupan di pedesaan yang dekat dengan alam. dengan kondisi geografis yang baik, masyarakat berupaya untuk hidup bersama agar kehidupan di masa dating akan lebih baik dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

f. Faktor Penghambat Terjadinya Hubungan Sosial

Adapun faktor-faktor penghambat hubungan sosial menurut Kurnia (2010:182) adalah sebagai berikut:

- a. Hambatan sosiologis
Hambatan sosiologis berkaitan dengan perbedaan status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya.
- b. Hambatan antropologis
Hambatan antropologis berhubungan dengan perbedaan ras atau suku bangsa. Seseorang atau sekelompok orang dalam suatu ras atau suku tertentu sering kali tidak berhasil menjalin hubungan sosial dengan ras atau suku lain. Hal ini disebabkan antara lain karena mereka tidak atau belum berusaha untuk mengenal kebudayaan, norma kehidupan, kebiasaan, dan bahasa dari ras atau suku lain.
- c. Hambatan psikologis
Kondisi psikologis berkaitan dengan proses-proses kejiwaan atau mental, baik normal maupun abnormal yang memengaruhi pada perilaku.
- d. Hambatan ekologis
Hambatan ekologis berarti terjadi gangguan lingkungan terhadap keberlangsungan suatu hubungan sosial.

Hubungan sosial yang terjadi di masyarakat juga dapat mengalami hambatan dalam perjalanan kehidupan bermasyarakat. Hambatan-hambatan seperti hambatan sosiologis, antropologis, psikologis, dan ekologis sangat erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat yang didasarkan pada kehidupan sosial.

Hananto (2009:25) juga menyebutkan faktor-faktor penghambat hubungan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi geografis yang kurang mendukung.
2. Terjadinya bencana alam.
3. Adanya perbedaan pendapat yang tidak dapat diselesaikan.
4. Adanya perbedaan paham.

a. Dampak Hubungan Sosial

Adapun dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya hubungan sosial menurut Wardiyatmoko (2009: 98) adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah proses sosialisasi
2. Penyebaran atau perembesan budaya
3. Terjadinya akulturasi
4. Terjadinya asimilasi
5. Mendorong inovasi dan perubahan
6. Menciptakan konflik

Proses sosialisasi adalah proses belajar masyarakat untuk mengenal dan menghayati sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hubungan sosial maka budaya-budaya atau teknologi akan tersebar dan mengalami perluasan sehingga merembes dari satu pihak ke pihak lain, hal ini sering disebut juga sebagai difusi kebudayaan.

Akulturasi adalah pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan adanya hubungan sosial, maka proses akulturasi pun akan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Asimilasi adalah proses yang timbul

dalam masyarakat berkaitan dengan proses sosial dengan latar belakang kebudayaan yang sama. Dengan adanya asimilasi, maka hubungan sosial dalam masyarakat akan mengalami perkembangan. Inovasi adalah proses pembaharuan yang berbeda dengan hal yang sudah ada. Dengan adanya hubungan sosial, maka pembaharuan dan inovasi pun akan mengalami kemajuan dalam masyarakat yang bersangkutan.

Hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan konflik. Contohnya masyarakat tradisional akan merasa terganggu apabila ada masyarakat modern yang berbeda paham, gaya hidup, ideologi, status dan peranan sosialnya.

Menurut Hananto (2009:34) hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan dua dampak, yaitu:

- a. Dampak positif hubungan sosial dalam masyarakat
 1. Mengembangkan sikap solidaritas dan saling menghormati antara anggota masyarakat.
 2. Menimbulkan rasa aman dan saling terlindungi dari berbagai ancaman.
 3. Terpenuhi atau tercukupi kebutuhan hidup keluarga, baik kebutuhan material, maupun imaterial.
 4. Membangkitkan semangat gotong royong atau kebersamaan.

- b. Dampak positif hubungan sosial dalam masyarakat
 1. Muncul sikap fanatisme pribadi atau golongan yang berlebihan sehingga akan memecah belah persatuan dan kesatuan masyarakat.
 2. Terjadinya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan yang tidak sehat, sehingga muncul monopoli bidang tertentu pada kelompok tertentu.

3. Muncul pertentangan antar anggota masyarakat

5. Tinjauan Tentang Budaya

a. Pengertian Budaya

Menurut Richar dalam Samovar (2010:55) budaya merupakan “sekumpulan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lampau telah meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup”. Sedangkan menurut Prasetya (2004:28) budaya adalah “daya dari budi yang berupa cipta, kasta, dan ras”. Budaya ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang berperan sebagai pembuat dan pelaksana dari kebudayaan yang mereka jalani.

Tokoh lain E.B Tailor dalam Prasetya (2004:29) juga menjelaskan bahwa “kebudayaan atau budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat”. Kebudayaan ini bersifat menyeluruh, mencakup aspek-aspek kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. C. Kluckhohn dalam Prasetya (2004:30) juga menyebutkan bahwa “kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia”. Tingkah laku manusia yang

terlihat maupun yang tidak terlihat, yang dapat dipahami dengan logika maupun yang tidak dapat dipahami dengan logika juga merupakan hasil dari kebudayaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang terwujud dalam kehidupan manusia seperti pada bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan, dan lain sebagainya. Budaya juga dapat dipahami sebagai bentuk manifestasi karya manusia yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat wujudnya.

b. Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Malinowski dalam Soelaeman (2007:23) kebudayaan mempunyai tujuh unsur universal, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem teknologi
3. Sistem mata pencaharian
4. Organisasi sosial
5. Sistem pengetahuan
6. Religi
7. Kesenian

Prasetya (2004:30) juga menyebutkan unsur-unsur kebudayaan, antara lain:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
- 2) Sistem mata pencaharia dan sisitem ekonomi
- 3) Bahasa sebagai media komunikasi
- 4) Ilmu pengetahuan
- 5) Kesenian
- 6) Sistem religi

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat kita ketahui bahwa kebudayaan memiliki unsur-unsur yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari yang menyangkut tentang kehidupan manusia baik dari segi ekonomi, religi, alat komunikasi, ilmu pengetahuan, maupun kesenian.

c. Karakteristik Budaya

Menurut Edwin R dalam Samavor (2010:32) ada beberapa karakteristik budaya, yaitu:

- 1) Budaya itu dipelajari
- 2) Budaya itu dibagikan
- 3) Budaya itu diturunkan dari generasi ke generasi
- 4) Budaya itu didasarkan pada simbol
- 5) Budaya itu dimanis
- 6) Budaya itu sistem yang terintergrasi

Budaya juga sebagai salah satu ilmu sehingga dapat dipelajari dan dibagikan dari generasi ke generasi berikutnya. Perkembangan budaya juga dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan manusia, sebab ia bukan merupakan sesuatu yang bersifat statis melainkan dinamis dan fleksibel, sehingga perubahan budaya sering terjadi pada kehidupan manusia.

Herkovits dalam Soelaeman (2007:20) menyebutkan beberapa karakteristik budaya, yaitu:

1. Budaya dapat dipelajari.
2. Budaya berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologis, dan komponen sejarah eksistensi manusia.

3. Budaya mempunyai struktur.
4. Budaya dapat dipecah-pecah ke dalam beberapa aspek.
5. Budaya bersifat dimanis.
6. Budaya mempunyai variabel.
7. Budaya merupakan alat bagi seseorang.

d. Komunikasi Antar Budaya

Menurut Liliweri (2007:8) “komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan”. Komunikasi antar budaya dimulai dengan adanya anggapan yang menyatakan bahwa ada perbedaan mengenai prinsip antara komunikasi dengan komunikator, dengan adanya perbedaan tersebut, maka terjadilah sebuah bentuk komunikasi yang terjadi antar budaya. Alo dalam Liliweri (2007: 9) menyebutkan bahwa “komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya”.

Simbol-simbol yang diberikan dapat berupa pesan tertulis maupun tidak tertulis, makna-makna simbolis yang diungkapkan terhadap budaya yang berbeda inilah yang memberikan arti terhadap komunikasi antar budaya. Andrea L Rich dalam Liliweri (2007:10) “komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial. Perbedaan kebudayaan tersebut memungkinkan adanya pertukaran sebuah informasi dan juga menjalin sebuah komunikasi yang didasarkan atas perbedaan dari

masing-masing karakteristik budayanya. Sedangkan menurut Gua Ming dalam Liliweri (2007:11) “komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terbentuk atas dasar perbedaan latar belakang budaya melalui simbol-simbol tertulis maupun tidak tertulis. Komunikasi antar budaya ini juga berupaya memberikan makna yang sama terhadap individu-individu yang berbeda budaya. Salah satu fungsi komunikasi antar budaya yaitu untuk mengetahui identitas seseorang berdasarkan perbedaan budaya dan juga untuk menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi maupun kelompok dengan tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang ada terkait dengan identitas budaya.

Komunikasi antar budaya juga mempunyai lima konteks yang harus dipahami, yaitu komunikasi antar pribadi, komunikasi antar kelompok, komunikasi antar organisasi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Kelima konteks tersebut sangat erat kaitannya dengan bagaimana kita bersikap dan bertindak laku dengan orang lain yang berbeda budaya sehingga dapat hidup rukun dan harmonis. Dalam berkomunikasi antar budaya kita juga harus memahami berbagai macam pendekatan yang bisa digunakan

dalam melakukan interaksi dan hubungan sosial dengan mereka yang berbeda budaya. Menurut Liliwari (2007:67) “macam-macam pendekatan yang dapat digunakan dalam komunikasi antar budaya, yaitu: pendekatan psikologi sosial, pendekatan kritis, pendekatan dialektikal, pendekatan dialog kultur, dan pendekatan kritik budaya”. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat membantu kita dalam mempelajari komunikasi antar budaya sehingga dalam interaksi dan hubungan sosial dapat berjalan dengan harmonis dan saling memahami antar perbedaan yang ada, khususnya perbedaan budaya sehingga tujuan komunikasi antar budaya (komunikasi yang sukses) akan tercapai dengan efektif.

6. Tinjauan Tentang Suku

a. Pengertian Suku

Fredrick Barth dalam Asadi (2011:7) mengungkapkan bahwa, etnis/suku adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya. Menurut Bambang Widiyanto (2011:71) “etnis/suku adalah mereka yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya anggota-anggota suatu kelompok suku memiliki kesamaan dalam hal sejarah, sistem nilai, bahasa, serta adat istiadat dan tradisi”. Adapun pengertian suku menurut Koentjaraningrat dalam Muin (2006:125) “golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”,

sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa”. Hassan Shadily dalam Widiyanto (2011:23) juga mendefinisikan suku yaitu “segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suku adalah kelompok sosial yang memiliki kesamaan dalam hal bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan. Anggota-anggota dalam suatu suku tertentu seringkali memiliki kesamaan dalam banyak hal, seperti: kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai yang dipakai, adat-istiadat, juga tradisi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari

b. Karakteristik Suku di Indonesia

Suku-suku bangsa yang tersebar di Indonesia merupakan warisan sejarah bangsa, persebaran suku bangsa dipengaruhi oleh faktor geografis, perdagangan laut, dan kedatangan para penjajah di Indonesia. Menurut Asadi (201:86) Perbedaan suku bangsa satu dengan suku bangsa yang lain di suatu daerah dapat terlihat dari ciri-ciri berikut ini:

- a. Tipe fisik, seperti warna kulit, rambut, dan lain-lain.
- b. Bahasa yang dipergunakan, misalnya Bahasa Batak, Bahasa Jawa, Bahasa Madura, dan lain-lain.
- c. Adat istiadat, misalnya pakaian adat, upacara perkawinan, dan upacara kematian.
- d. Kesenian daerah, misalnya Tari Janger, Tari Serimpi, Tari Cakalele, dan Tari Saudati.

- e. Kekerabatan, misalnya patrilineal (sistem keturunan menurut garis ayah) dan matrilineal (sistem keturunan menurut garis ibu).
- f. Batasan fisik lingkungan, misalnya Badui dalam dan Badui luar.

Karakteristik tersebut menjadikan suku di Indonesia mempunyai ciri khas masing-masing yang menjadikannya unik dan beranekaragam.

c. **Macam-Macam Suku di Indonesia**

Widiyanto (2011:74) menyebutkan bahwa “Indonesia merupakan suatu negara dengan jumlah suku bangsa yang banyak, hal ini dapat dilihat pada ensiklopedia suku bangsa di Indonesia yang mencapai 486 suku bangsa”. Besar kecilnya suku bangsa yang ada di Indonesia tidak merata. Suku bangsa yang jumlah anggotanya cukup besar, antara lain suku bangsa Jawa, Sunda, Madura, Melayu, Bugis, Makasar, Minangkabau, Bali, dan Batak. Biasanya suatu suku bangsa tinggal di wilayah tertentu dalam suatu provinsi di negara kita. Namun tidak selalu demikian. Orang Jawa, orang Batak, orang Bugis, dan orang Minang misalnya, banyak yang merantau ke wilayah lain, dan persebarannya tidak merata. Di provinsi Lampung sering kita temui suku asli maupun suku pendatang yang hidup di Bumi Ruwai Jurai. Suku bangsa yang beranekaragam ini memberikan warna dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultur dan multietnik. Lebih rinci suku-suku bangsa dan penyebarannya di 33 provinsi Indonesia seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penyebaran suku-suku bangsa di Indonesia

No	Provinsi	Suku Bangsa
1	NAD (Nanggroe Aceh Darussalam)	Aceh, Gayo, Tamiang, Simeuleu, Singkil, Kluet, Alas, Aneuk Jamee
2.	Sumatera Utara	Batak, Nias, Asahan, Melayu, Dairi
3	Sumatera Barat	Mentawai, Minangkabau, Akit, Kuala, Kubu, Talang Mamak
4	Sumatera Selatan	Ameng Sewang, Musi Banyuasin, Musi Sekayu, Ogan, Enim, Kayu Agung, Kikim, Komering, Lahat, Lematang, Lintang, Kisam, Palembang, Padamaran, Pegagan, Rambang Senuling, Lom, Mapur, Meranjat, Musi, Ranau, Rawas, Saling, Sekak, Semendo
5	Riau	Melayu, Anak Dalam, Riau
6	Kepulauan Riau	Laut, Lingga, Sakai, Melayu
7	Jambi	Jambi, Kerinci, Melayu
8	Bengkulu	Bengkulu, Rejang, Enggano, Lebong
9	Bangka Belitung	Melayu, Mapur
10	Lampung	Lampung, Pasemah
11	Banten	Sunda, Badui
12	DKI Jakarta	Betawi
13	Jawa Barat	Sunda
14	Jawa Tengah	Jawa, Samin
15	Jawa Timur	Jawa, Madura, Tengger, Bawean, Osing
16	DI Yogyakarta	Jawa
17	Kalimantan Barat	Melayu, Dayak, Babak, Badat, Barai, Bangau, Bukat, Entungau, Galik, Gun, Iban, Jangkang, Kalis, Kantuk, Kayan, Kayanan, Kede, Kendayan, Keramai, Klemantan, Pontianak, Pos, Puntii, Randuk, Ribun, Sambas, Cempedek, Dalam, Darat, Darok, Desa, Kopak, Koyon, Lara, Senunang, Sisang, Sintang, Suhaid, Sungkung, Limbai, Maloh, Mayau, Mentebak, Menyangka, Sanggau,
18	Kalimantan Tengah	Melayu, Dayak, Kapuas, Ot Danum, Ngaju, Lawangan, Dusun, Maanyan, dan Katingan
19	Kalimantan Selatan	Melayu, Banjar, Ngaju, Laut, Maamyman, Bukit, Dusun, Deyah, Balangan, Aba, Dayak
20	Kalimantan Timur	Melayu, Kutai, Auheng, Abai, Baka, Bakung, Basap, Benuaq, Berau, Bem, Pasir, Penihing,

Lanjutan tabel 2.1

21	Sulawesi Utara	Minahasa, Bantik, Bintauna, Bolaang Itang, Bolaang Mongondaw, Bolaang Uki, Borgo, Kaidipang, Mongondow, Polahi, Ponosakan, Ratahan, Sangir, Talaurd, Tombulu, Tonsawang, Tonsea, Tonteboran, Toulour
22	Sulawesi Tengah	Tomini, Toli-Toli, Bada, Bajau, Balaesang, Balantak, Banggai, Bungku, Buol, Dampelas, Dondo, Kahumamahon, Kailli, Muna, Tomia, Wakotobi, Wawonii, Kulawi
23	Sulawesi Tenggara	Mapute, Mekongga, Landawe, Tolaiwiw, Tolaki, Kabaina, Butung, Muna, Bungku, Buton, Muna, Wolio
24	Sulawesi Selatan	Mandar, Bugis, Toraja, Sa'dan, Makassar
25	Sulawesi Barat	Mandar, Mamuju, Bugis, Mamasa
26	Gorontalo	Gorontalo
27	Bali	Bali, Bali Aga
28	NTB (Nusa Tenggara Barat)	Sasak, Samawa, Mata, Dongo, Kore, Mbojo, Dompu, Tarlawi, dan Sumbawa
29	NTT (Nusa Tenggara Timur)	Sabu, Sumba, Rote, Kedang, Helong, Dawan, Tatum, Melus, Bima, Alor, Lie, Kemak, Lamaholot, Sikka, Manggarai, Krowe, Ende, Bajawa, Nage, Riung, Flores
30	Maluku	Ambon, Tobelo, Buru, Banda, Seram, Kei
31	Maluku Utara	Halmahera, Obi, Morotai, Ternate, Bacan, Tidore
32	Papua Barat	Mey Brat, Arfak, Asmat, Dani, Sentani, Biak, fak-Fak
33	Papua	Sentani, Dani, Amungme, Nimboran, Jagai, Asmat, dan Tobati

Sumber: Wikipedia (2013:7)

Perkembangan dan persebaran suku di provinsi Lampung sangatlah beranekaragam. Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi dengan tingkat pluralisme tertinggi di Indonesia, karena provinsi Lampung merupakan provinsi yang menghubungkan pulau Sumatera dan Jawa sehingga menjadi salah satu provinsi yang sangat beranekaragam suku bangsanya. Di provinsi Lampung dapat kita lihat pembauran masyarakat dengan suku-suku yang berbeda, yaitu suku Lampung asli, dan suku

pendatang seperti suku bali, suku banten, suku batak, suku jawa, padang, Palembang, sunda, dan lain sebagainya.

B. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai pemahaman dan sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya, dan lebih di fokuskan pada perbedaan suku. Setelah dilakukanya penguraian terhadap pengertian dan konsep yang akan diteliti, maka kerangka pikir ini memuat pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Jika kita lihat kehidupan hubungan sosial antar suku pada tingkat anak sekolah masih banyak yang belum dapat memahami dan mengerti hakikat perbedaan untuk selalu hidup rukun dan berdampingan walaupun berbeda suku, sehingga tak jarang sering kita jumpai dalam lingkungan sekolah terutama pada saat memilih teman bermain, siswa-siswa cenderung lebih suka memilih teman bermain hanya berdasarkan satu sukunya saja sehingga terjadi kesenjangan dalam berkomunikasi antar suku.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kerangka pikir sebagai berikut:

